

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang memiliki berbagai keanekaragaman budaya. Indonesia terdiri dari berbagai wilayah, dan setiap wilayah di Indonesia terdapat suku, ras, dan kepercayaan yang berbeda. Adat dan budaya daerah yang berbeda di Indonesia menyebar ke berbagai wilayah bahkan dengan kondisi geografis yang berbeda juga. Keberadaan Hal tersebut sudah tidak dapat dihindarkan (Putri, 2022).

Indonesia dikenal memiliki masyarakat yang setiap anggotanya terdiri dari beragam kebudayaan. Macam macam budaya masyarakat di Indonesia menimbulkan perbedaan antarbudaya. Masing masing kebudayaan akan sulit dimengerti apabila terjadi miskomunikasi, namun juga sebaliknya akan mudah dipahami jika adanya proses komunikasi. Komunikasi yang mempelajari tentang perbedaan budaya dan proses untuk memahami budaya lain yakni komunikasi antarbudaya (Putri, 2022).

Komunikasi antar budaya adalah proses terjadinya komunikasi antara individu dengan individu lain yang memiliki kebudayaan berbeda-beda, baik ras, etnik, sosial ekonomi, dan perbedaan kebiasaan lainnya dalam setiap budaya (Hardi, 2021). Dalam menjalani kehidupan tidak sedikit orang yang melanjutkan studi diluar daerahnya. Hal ini bukanlah hal yang mudah bagi sebagian orang, karena mereka akan dihadapkan oleh lingkungan baru dan jauh dengan keluarga. Tidak semua orang bisa mudah terbiasa dengan pola hidup, teman, dan gaya sosial yang baru (Murniaseh, Apa Itu Culture Shock & Tips Bagi Mahasiswa Baru untuk Mengatasinya, 2021). Beberapa pihak yang menjalani proses komunikasi antarbudaya dapat mengalami keterkejutan dalam perbedaan budayanya dengan budaya lain saat menghadapi dan memahami budaya tersebut. Keterkejutan seseorang yang dialami dalam menghadapi budaya baru atau lingkungan yang baru disebut *culture shock*.

Culture shock adalah tekanan perasaan manusia yang menimbulkan kejutan pada perasaannya ketika sedang dihadapkan oleh budaya atau lingkungan yang baru. Ketika seseorang menjalani proses adaptasi atau berada dilingkungan baru dengan budaya baru pula, biasanya akan bertemu fase gegar budaya atau terkejut dengan budaya barunya yang menimbulkan kecemasan dan kebingungan. Perasaan tersebut terjadi karena mereka kehilangan lambing, tanda, dan kebiasaan sosial yang dia punya sebelumnya (Daradinanti, 2022). Kondisi ini kerap terjadi pada perantau.

Merantau secara garis besar adalah seseorang yang meninggalkan tempat tinggal asalnya dengan motif tertentu dan bertujuan memperbaiki kualitas dari kehidupannya baik dari segi ekonomi, sosial, dan Pendidikan yang lebih baik atau yang sulit untuk didapatkan dari desa asalnya. Para perantau juga tidak asal dalam memilih daerah yang dituju untuk memenuhi kebutuhannya. Seseorang yang merantau dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikannya akan memilih daerah yang punya potensi dalam bidang Pendidikan dan pembelajaran. Salah satu daerah yang memiliki potensi tersebut adalah Yogyakarta (Atmoko, 2020).

Yogyakarta merupakan Daerah yang terdapat dua kerajaan, yaitu Kesultanan Yogyakarta dan Pakualaman. Yogyakarta juga dikenal sebagai Kota Pelajar. Berdirinya pusat pusat Pendidikan yang banyak, diduga sebagai pemicu dari julukan tersebut. Sehingga menarik perhatian dan minat bagi para pelajar luar Yogyakarta untuk melangkah kejenjang lebih tinggi dalam pembelajaran dan Pendidikan (Ciputra, 2022). Dalam rangka ini pelajar yang merantau akan menemukan perbedaan budaya di Yogyakarta yang memungkinkan terjadi *culture shock*.

Mahasiswa yang berasal dari luar Yogyakarta sebagian besar mendapatkan informasi tentang Universitas di Yogyakarta secara online. Dari informasi tersebut akhirnya mereka tertarik dan mereka harus siap beradaptasi dengan lingkungan baru, hal pertama yang mereka perlukan adalah mencari teman yang bisa mengarahkan bagaimana seharusnya untuk dapat menjalani kehidupan barunya. budaya Yogyakarta, dan cara berkomunikasi dengan masyarakat setempat. Selain

itu mereka harus dipisahkan dari keluarganya dan akan menghadapi kebiasaan dan aktifitas baru serta kehilangan benda yang tampak familiar. Mereka harus membiasakan diri dengan teman baru yang bisa disebut sebagai keluarga baru di Yogyakarta. Menghadapi mahasiswa dari berbagai agama dan budaya (Afiani, 2020).

Mahasiswa asal riau banyak tersebar beberapa daerah dalam rangka melanjutkan pendidikannya bahkan di Yogyakarta mahasiswa terbanyak kedua dengan jumlah 14.221 orang setelah Sumatra Utara yang berjumlah 18 ribuan. (Antarane.com, 2014). Setiap mahasiswa baru yang berasal dari Riau di Yogyakarta akan dimasukkan ke Ikatan Pelajar Riau Yogyakarta (IPRY). IPRY mengumpulkan mahasiswa Riau di Yogyakarta bertujuan untuk memperkenalkan Riau ke masyarakat luas (Abdul, 2020). Mahasiswa Riau seharusnya lebih mudah hidup berkelompok dengan populasi jumlah yang banyak, namun tetap saja harus bertemu dan bersosialisasi dengan mahasiswa lain guna kelancaran dalam pendidikannya.

Culture shock yang dialami seseorang kemungkinan dapat berpengaruh pada mental dan menimbulkan pola hidup yang tidak biasa. Biasanya seseorang akan cenderung merasa khawatir dan tidak nyaman. Biasanya seseorang yang mengalami *culture shock* akan menjadi sulit berkonsentrasi, mudah tersinggung dan menangis, mood dan emosi yang susah di tebak bahkan oleh diri sendiri (Anwar, 2021).

Adaptasi adalah langkah awal dalam menghadapi *culture shock*. Mencoba mengerti dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru akan berpengaruh pada sosial dan merasa nyaman dilingkungan tersebut. Biasanya seseorang yang sadar akan perbedaan pola hidup dilingkungan barunya akan lebih berani bersosialisasi dan mencoba mencari kenyamanan pada lingkungan barunya dari pada memilih menutup diri karena tidak nyaman dengan orang lain (Daradinanti, 2022).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, menjadi alasan ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang proses adaptasi

mahasiswa asal Riau terhadap *culture shock*. dengan langkah-langkah adaptasi budaya serta hambatan apa saja yang ditemukan dalam proses adaptasi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah diatas, peneliti merumuskan dua masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana proses adaptasi mahasiswa asal Riau terhadap *culture shock*?
2. Apa hambatan proses adaptasi mahasiswa asal Riau terhadap *culture shock*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses adaptasi mahasiswa asal Riau terhadap *culture shock*.
2. Untuk mengetahui hambatan proses adaptasi mahasiswa asal Riau terhadap *culture shock*.

1.4 Manfaat Penelitian

i. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan yang bermanfaat dalam pengembangan studi ilmu komunikasi khususnya dalam ruang lingkup komunikasi antarbudaya serta dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya.

ii. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman sekaligus gambaran mengenai *culture shock* yang merupakan gejala sosial yang umumnya dialami oleh individu setelah menempati wilayah dengan kondisi budaya yang berbeda seperti yang dialami mahasiswa perantau asal Riau serta upaya adaptasi yang dapat dilakukan dalam menghadapi *culture shock*.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam mempermudah pembaca untuk mengetahui pembahasan pada laporan ini secara menyeluruh, sistematika penulisan laporan tugas akhir ini disajikan sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Menguraikan jenis penelitian, metode penelitian, dan teknik analisis data.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Menguraikan gambaran hasil penelitian dan Analisa, yang didalamnya mencakup hasil penelitian dan pembahasan.

5. BAB V PENUTUP

Terdiri dari kesimpulan dan saran. membahas permasalahan penelitian dan hasil penelitian sebagai kesimpulan. Sedangkan saran membahas jalan untuk mengatasi masalah serta kelemahannya.